

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hipertensi ditandai dengan nilai tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg dan diastolik  $\geq 90$  mmHg, yang diukur sebanyak dua kali dalam keadaan istirahat selang lima menit (Hidayah, 2023). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan di seluruh dunia yang mengakibatkan peningkatan angka kesakitan dan kematian, serta berpotensi meningkatkan kenaikan biaya pengobatan, termasuk di Indonesia (Lukito *et al.*, 2019). Hasil data *World Health Organization (WHO)* tahun 2021, mengatakan terdapat 1,28 juta penderita hipertensi di dunia. Hipertensi tidak hanya menjadi masalah global, namun merupakan penyakit yang paling banyak terjadi di Indonesia yaitu mencapai 57,6%, terbukti dengan meningkatnya kunjungan pasien hipertensi ke fasilitas kesehatan setiap tahunnya (Ansar *et al.*, 2019). Berdasarkan profil kesehatan DIY (2021) prevalensi penyakit hipertensi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah 11,01% atau lebih tinggi dari angka nasional yaitu sebesar 8,8%, hal ini menjadikan DIY sebagai provinsi dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi nomor 4 di Indonesia. Penderita hipertensi sebanyak 251.100 kasus dan yang telah mendapatkan pelayanan kesehatan sebanyak 129.420 kasus atau 51,5% (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Salah satu kabupaten di DIY yaitu Bantul memiliki prevalensi penderita hipertensi sebesar 58.255 yang berarti menduduki peringkat nomor 3 setelah kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Sleman, tetapi pelayanan kesehatan hipertensi yang sesuai standar minimal 6 kali kunjungan per tahun di Kabupaten Bantul masih rendah yaitu 11,5% (Dinas Kesehatan Bantul, 2022).

Penanganan hipertensi terbagi menjadi terapi non-farmakologi dan terapi farmakologi. Menurut konsensus penatalaksanaan hipertensi pada tahun 2019 terapi farmakologi yang dapat diberikan salah satunya yakni obat golongan *Angiotensin-Converting Enzyme Inhibitor (ACEI)* atau

*Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) baik monoterapi maupun kombinasi terapi (Lukito *et al.*, 2019). Beberapa penderita hipertensi dengan pengobatan monoterapi tidak dapat tercapai kontrol tekanan darahnya, sehingga dibutuhkan kombinasi terapi. Penderita hipertensi yang menerima kombinasi terapi bersama dengan penyakit penyerta dan atau komplikasi sering menggunakan berbagai jenis obat secara bersamaan, sehingga berpotensi mengalami interaksi obat yang berdampak pada kegagalan terapi (Effendi & Harimu, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Effendi & Harimu (2022) di RSUD Ciawi Bogor, tentang gambaran potensi interaksi obat antihipertensi oral golongan ACEI dan ARB, menunjukkan adanya interaksi obat ramipril (ACEI) dengan furosemid sebesar 24,83% sedangkan interaksi candesartan (ARB) dengan spironolakton 17,64%, dengan tingkat keparahan mayor. Menurut penelitian Rohimah, (2021) interaksi yang paling sering terjadi yaitu antara kaptopril dengan furosemide sebesar 24,68% dengan tingkat keparahan minor, kaptopril dengan aspirin 36,22% dengan tingkat keparahan moderat dan kaptopril dengan spironolakton 52,50% dengan tingkat keparahan mayor. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Oktianti *et al.*, (2021) di Rumah Sakit X Denpasar menunjukkan kombinasi obat antihipertensi yang sering digunakan dan mengalami interaksi yakni golongan ARB+CCB dengan tingkat keparahan mayor sebanyak 12% dan keparahan moderat 88%.

Di Indonesia, terdapat kasus interaksi obat pada pasien rawat inap di rumah sakit yaitu antara 2,2% hingga 30% dan pasien rawat jalan kisaran antara 9,2% hingga 70,3% (Fitri *et al*, 2022). Tingkat kejadian interaksi obat di rawat jalan relatif tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dari seorang farmasis khususnya dalam pelayanan kefarmasian. Hal ini penting untuk mengurangi resiko yang tidak diinginkan pada pasien serta mencegah dan menghindari masalah terkait penggunaan obat antihipertensi. Berdasarkan data profil Kesehatan Bantul pada tahun 2022, kunjungan

rawat jalan di rumah sakit mencapai 563.554 dan kunjungan rawat inap mencapai 51.426 (Dinas Kesehatan Bantul, 2022).

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dimana judul penelitian ini belum pernah dilakukan di RS Nur Hidayah Bantul, peneliti berminat untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB pasien hipertensi yang menjalani pengobatan di instalasi rawat jalan RS Nur Hidayah Bantul.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran karakteristik pasien hipertensi di rawat jalan RS Nur Hidayah Bantul periode Januari–Desember 2023?
2. Bagaimana gambaran pengobatan dan potensi interaksi obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB pasien hipertensi rawat jalan di RS Nur Hidayah Bantul periode Januari–Desember 2023?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum  
Untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB pasien hipertensi di rawat jalan RS Nur Hidayah Bantul.
2. Tujuan Khusus
  - a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien hipertensi di rawat jalan RS Nur Hidayah Bantul periode Januari–Desember 2023.
  - b. Mengetahui gambaran pengobatan dan potensi interaksi obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB pasien hipertensi rawat jalan di RS Nur Hidayah Bantul periode Januari–Desember 2023.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis  
Mampu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi dan meningkatkan wawasan tentang ilmu kefarmasian untuk dapat dikembangkan lebih lanjut pada penelitian farmasi klinik sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan dapat dijadikan informasi bagi rumah sakit dengan tujuan untuk evaluasi dan saran bagi tenaga kesehatan, terutama dalam melakukan skrining pengobatan serta meningkatkan kualitas pelayanan dan pengobatan terhadap pasien hipertensi.

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran untuk mahasiswa, terutama pada bidang kesehatan.

### c. Bagi peneliti lain

Dijadikan sumber referensi bagi peneliti lain tentang gambaran interaksi obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama dan Tahun	Judul Jurnal	Hasil pada Jurnal	Perbedaan	
				Sebelum	Sesudah
1.	Effendi & Harimu, (2022)	Gambaran Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Oral (Golongan ACE Inhibitor dan Angiotensin Receptor Blocker) pada Pasien Poli Jantung RSUD Ciawi Bogor	Terjadi interaksi golongan ACE Inhibitor dengan spironolakton sebanyak 27,57% berpotensi mayor, sedangkan golongan Angiotensin Receptor Blocker yang berinteraksi dengan spironolakton sebesar 17,64% memiliki potensi mayor	1. Lokasi penelitian di RSUD Ciawi Bogor. 2. Waktu penelitian tahun 2019	1. Lokasi penelitian di RS Nur Hidayah Bantul 2. Waktu penelitian tahun 2024
2.	Oktianti <i>et al.</i> , (2021)	Identifikasi Potensi Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit X Denpasar Periode Oktober-Desember 2021	Diperoleh 12% memiliki potensi interaksi mayor serta 88% berpotensi mengalami interaksi sedang. Kombinasi yang paling umum digunakan dan mengalami interaksi yaitu golongan ARB+CCB	1. Lokasi penelitian di Rumah Sakit X Denpasar 2. Waktu penelitian tahun 2021 3. Instrumen menggunakan aplikasi IBM Micromedex®, drugs.com dan jurnal pendukung 4. Variabel penelitian seluruh golongan obat antihipertensi	1. Lokasi penelitian di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul 2. Waktu penelitian tahun 2024 3. Instrumen penelitian menggunakan drugs.com 4. Variabel penelitian obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB.
3.	Rohimah, (2021)	Analisis Interaksi Obat Antihipertensi Pada Pasien Rawat Inap di RSUD dr. Sayidiman Magetan	Terjadi interaksi golongan ACEI+diuretic yakni kaptopril+furosemide dengan potensi minor 24,68%, golongan ACEI+NSAID yaitu kaptopril+aspirin dengan potensi moderat 36,22% dan kaptopril+spironolakton 52,50% berpotensi mayor.	1. Lokasi penelitian di RSUD dr. Sayidiman Magetan 2. Waktu penelitian tahun 2021 3. Variabel penelitian seluruh golongan obat antihipertensi	1. Lokasi penelitian di RS Nur Hidayah Bantul 2. Waktu penelitian tahun 2024 3. Variabel penelitian obat antihipertensi golongan ACEI atau ARB